

PELOLO HUHU KEBIE SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SABU: PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL

Yuda D. Hawu Haba^{1*}, Asri Novita Diara Tome², Thomas Ly³

^{1,2,3} Teologi Agama Kristen, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

*Corresponding author: yudahawuhaba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Pelolo Huhu Kebie* sebagai tradisi penuturan silsilah masyarakat Sabu serta relevansinya dalam perspektif teologi kontekstual bagi Jemaat GMT Pulau Patmos Tulaika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pelolo Huhu Kebie* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian garis keturunan, tetapi juga sebagai media pemeliharaan memori kolektif, penguatan identitas budaya, hubungan kekerabatan, dan solidaritas masyarakat Sabu. Dalam perspektif teologi kontekstual, tradisi ini mencerminkan nilai relasi, tanggung jawab antargenerasi, dan kebersamaan sebagai ruang refleksi kehadiran Allah dalam kehidupan umat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dialog antara gereja dan budaya lokal dalam mengembangkan pelayanan yang kontekstual.

Kata Kunci: Pelolo Huhu Kebie, Teologi Kontekstual, Tradisi Lisan, Masyarakat Sabu, Kekerabatan.

Abstract

This study examines Pelolo Huhu Kebie as a genealogical narration tradition of the Sabu community and its relevance from a contextual theological perspective for GMT Pulau Patmos Tulaika Congregation. This research employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and literature studies. The findings reveal that Pelolo Huhu Kebie functions not only as a narration of lineage but also as a means of preserving collective memory, strengthening cultural identity, maintaining kinship relations, and fostering social solidarity among the Sabu people. From a contextual theological perspective, this tradition reflects values of relationship, intergenerational responsibility, and togetherness as a reflection of God's presence in human life. This study emphasizes the importance of dialogue between the church and local culture in developing contextual ministry.

Keywords: Pelolo Huhu Kebie, Contextual Theology, Oral Tradition, Sabu Community, Kinship.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu ruang penting bagi manusia dalam membangun identitas, memelihara hubungan sosial, serta mewariskan nilai kehidupan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat tradisional, pewarisan nilai budaya tidak hanya dilakukan melalui tulisan, tetapi juga melalui tradisi lisan yang menjadi media penyimpan pengetahuan, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya karena di dalamnya terkandung nilai sosial, moral, sejarah, dan pandangan hidup suatu komunitas (Hasanah & Andari, 2021). Oleh karena itu, tradisi lisan tidak sekadar dipahami sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi sebagai bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang terus diwariskan dan dimaknai dalam kehidupan bersama.

Masyarakat Sabu merupakan salah satu komunitas budaya di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah *Pelolo Huhu Kebie* atau penuturan silsilah, yang memiliki kedudukan penting dalam

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sabu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan garis keturunan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga ingatan kolektif, memperkuat hubungan kekerabatan, serta mempertahankan identitas komunitas. Pengetahuan mengenai asal-usul keluarga dan hubungan antargenerasi melalui tradisi lisan menjadi bagian dari cara masyarakat memahami keberadaan dirinya dalam suatu komunitas budaya (Widuatie, 2020). Dalam konteks masyarakat adat, narasi mengenai leluhur sering kali menjadi dasar pembentukan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan sosial membawa tantangan terhadap keberlangsungan berbagai tradisi lokal. Perubahan pola hidup masyarakat dapat menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap warisan budaya yang diwariskan secara lisan. Padahal, tradisi lisan menyimpan berbagai nilai yang berperan dalam membangun identitas sosial dan mempertahankan keberlanjutan budaya lokal (Jurdi & Amiruddin, 2024). Karena itu, kajian terhadap tradisi seperti *Pelolo Huhu Kebie* menjadi penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sumber refleksi bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam perspektif kekristenan, hubungan antara budaya lokal dan iman menjadi salah satu kajian penting dalam teologi kontekstual. Teologi kontekstual menempatkan budaya dan pengalaman hidup masyarakat sebagai salah satu ruang dialog dalam memahami karya Allah di tengah kehidupan manusia. Konteks sosial dan budaya bukan sesuatu yang harus diabaikan, melainkan dapat menjadi bagian dari proses refleksi teologis ketika gereja berusaha menghadirkan Injil secara relevan bagi umatnya (Tandana & Tanasyah, 2023). Dengan demikian, budaya lokal dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara pengalaman manusia dan pemaknaan iman.

Bagi gereja yang hadir di tengah masyarakat dengan latar budaya tertentu, seperti Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, keberadaan tradisi lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat. Gereja tidak hanya berhadapan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan realitas sosial dan budaya umat yang dilayaninya. Hubungan antara gereja dan budaya lokal membutuhkan pendekatan yang dialogis sehingga budaya tidak hanya dilihat sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat direfleksikan secara teologis (Gaspersz & Souisa, 2019). Dalam konteks ini, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dikaji sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai relasi, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, dan tanggung jawab antargenerasi.

Penelitian mengenai *Pelolo Huhu Kebie* menjadi relevan karena tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Sabu mempertahankan identitas melalui narasi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kajian ini juga berupaya melihat bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat direfleksikan dalam perspektif teologi kontekstual bagi kehidupan gereja. Sebagaimana tradisi lisan pada berbagai masyarakat adat lainnya, penuturan asal-usul dan sejarah komunitas berfungsi sebagai media pembentukan identitas serta pemeliharaan memori sosial (Sunarti, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna *Pelolo Huhu Kebie* sebagai tradisi penuturan silsilah dalam masyarakat Sabu serta mengkaji refleksi teologisnya bagi kehidupan jemaat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal dapat menjadi ruang refleksi iman yang memperkaya pemahaman gereja terhadap konteks kehidupan umat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna *Pelolo Huhu Kebie* sebagai tradisi penuturan silsilah dalam masyarakat

Sabu serta refleksi teologisnya bagi kehidupan jemaat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, nilai budaya, dan makna yang hidup dalam komunitas masyarakat yang menjadi objek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan pada Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, Klasis Sabu Barat-Raijua, sebagai konteks utama untuk melihat hubungan antara tradisi lokal masyarakat Sabu dan kehidupan bergereja. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan tradisi *Pelolo Huhu Kebie*, seperti tokoh adat, majelis jemaat, serta anggota jemaat. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terhadap kehidupan sosial dan praktik budaya masyarakat serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan tradisi lisan, budaya Sabu, dan teologi kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan makna budaya, nilai sosial, dan implikasi teologis yang terkandung dalam tradisi *Pelolo Huhu Kebie*. Proses interpretasi dilakukan dengan menggunakan perspektif teologi kontekstual, yaitu melihat bagaimana pengalaman budaya masyarakat dapat menjadi ruang refleksi terhadap kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan umat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi *Pelolo Huhu Kebie* sebagai warisan budaya masyarakat Sabu sekaligus sebagai sumber refleksi teologis yang relevan bagi pelayanan gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelolo Huhu Kebie sebagai Tradisi Penuturan Silsilah Masyarakat Sabu

Pelolo Huhu Kebie merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Sabu yang berkaitan dengan penuturan silsilah atau garis keturunan leluhur. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena berfungsi untuk menghubungkan generasi masa kini dengan sejarah asal-usul keluarga dan komunitasnya. Dalam praktiknya, *Pelolo Huhu Kebie* tidak hanya berisi penyebutan nama-nama leluhur, tetapi juga memuat narasi mengenai hubungan kekerabatan, asal-usul kelompok keluarga, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, tradisi ini menjadi salah satu bentuk penyimpanan pengetahuan budaya masyarakat Sabu yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai tradisi lisan, *Pelolo Huhu Kebie* menunjukkan bahwa masyarakat Sabu memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan ingatan kolektif mengenai sejarah komunitasnya. Penuturan silsilah menjadi media untuk menjaga kesinambungan hubungan antara generasi terdahulu dan generasi sekarang. Tradisi lisan pada masyarakat adat umumnya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi, karena di dalamnya terkandung nilai identitas, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat (Sibarani, 2018). Oleh sebab itu, keberadaan *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai bentuk pewarisan budaya yang menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Sabu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pelolo Huhu Kebie* memiliki kedudukan khusus dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Sabu, salah satunya dalam upacara kematian. Dalam konteks tersebut, penuturan silsilah menjadi bagian dari proses mengenang perjalanan hidup seseorang sekaligus menghubungkannya dengan garis keturunan dan komunitas asalnya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kematian tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan hubungan keluarga dan komunitas. Melalui penuturan silsilah, masyarakat menegaskan kembali keterikatan antaranggota keluarga serta penghargaan terhadap warisan leluhur.

Keberadaan *Pelolo Huhu Kebie* juga memperlihatkan peran penting para penutur adat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Pengetahuan mengenai silsilah tidak

diperoleh melalui catatan tertulis, tetapi melalui proses mengingat, mempelajari, dan menyampaikan kembali secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh adat memiliki peran sebagai penjaga memori budaya masyarakat. Dalam kajian mengenai tradisi lisan, pewaris budaya memiliki fungsi penting dalam menjaga validitas pengetahuan lokal sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap diterima oleh generasi berikutnya (Endraswara, 2017).

Selain sebagai sarana pewarisan sejarah keluarga, *Pelolo Huhu Kebie* juga menjadi ruang pembentukan identitas masyarakat Sabu. Melalui tradisi ini, seseorang memahami posisi dirinya dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas. Identitas tidak hanya dibangun berdasarkan keberadaan individu, tetapi juga melalui hubungan sosial dan sejarah bersama yang diwariskan dalam komunitas. Menurut Koentjaraningrat, (2016), kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan makna terhadap hubungan manusia dengan sesama maupun dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai tradisi yang memiliki dimensi budaya, sosial, dan historis. Tradisi ini bukan hanya praktik penyebutan silsilah, tetapi merupakan mekanisme masyarakat Sabu dalam menjaga memori kolektif, memperkuat hubungan kekerabatan, dan mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Pemahaman terhadap tradisi ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat direfleksikan lebih lanjut dalam perspektif teologi kontekstual dan kehidupan gereja.

Makna Sosial dan Budaya *Pelolo Huhu Kebie* dalam Kehidupan Masyarakat Sabu

Tradisi *Pelolo Huhu Kebie* memiliki makna sosial yang kuat karena menjadi sarana masyarakat Sabu untuk memahami dan mempertahankan hubungan kekerabatan. Penuturan silsilah tidak hanya menginformasikan hubungan genealogis antara seseorang dengan leluhurnya, tetapi juga menegaskan posisi individu dalam struktur sosial masyarakat. Melalui tradisi ini, setiap anggota komunitas diingatkan bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu jaringan relasi keluarga yang memiliki sejarah, tanggung jawab, dan keterikatan sosial. Dengan demikian, *Pelolo Huhu Kebie* berperan dalam membangun kesadaran kolektif bahwa kehidupan seseorang selalu berada dalam hubungan dengan komunitasnya.

Salah satu makna utama dari tradisi ini adalah pemeliharaan memori kolektif masyarakat Sabu. Ingatan mengenai leluhur yang diwariskan melalui penuturan silsilah menjadi cara masyarakat menjaga kesinambungan sejarah dan identitas kelompok. Memori kolektif tidak hanya berfungsi untuk mengingat masa lalu, tetapi juga menjadi dasar bagi suatu komunitas dalam memahami nilai, norma, dan keberadaannya pada masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan merupakan media penyimpanan pengetahuan sosial yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan pengalaman dan identitas bersama (Assmann, 2016).

Selain menjaga memori kolektif, *Pelolo Huhu Kebie* juga memiliki fungsi sebagai penguat identitas budaya masyarakat Sabu. Identitas budaya terbentuk melalui proses pewarisan nilai dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas. Melalui penuturan silsilah, generasi muda diperkenalkan kepada asal-usul keluarga dan sejarah komunitasnya sehingga muncul rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Dalam konteks masyarakat lokal, identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan simbol atau tradisi tertentu, tetapi juga dengan cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, leluhur, dan komunitasnya (Liliweri, 2018).

Tradisi *Pelolo Huhu Kebie* juga memperlihatkan nilai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Sabu. Pelaksanaan tradisi, khususnya dalam konteks peristiwa kematian, memperlihatkan keterlibatan keluarga besar dan komunitas dalam memberikan penghormatan serta dukungan sosial. Peristiwa tersebut menjadi ruang perjumpaan yang memperkuat hubungan antarkeluarga dan menegaskan pentingnya kebersamaan dalam

menghadapi pengalaman kehidupan. Nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi lokal menunjukkan bahwa budaya berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan hubungan masyarakat.

Di tengah perubahan sosial akibat modernisasi, *Pelolo Huhu Kebie* menghadapi tantangan dalam proses pewarisan kepada generasi berikutnya. Perubahan pola komunikasi dan berkurangnya ruang transmisi budaya secara langsung dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi lisan. Namun, keberadaan tradisi ini tetap memiliki relevansi karena mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi dasar penguatan identitas masyarakat. Upaya pelestarian budaya lokal tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk tradisinya, tetapi juga menjaga nilai-nilai yang membentuk karakter dan kehidupan sosial masyarakat (Kleden, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai tradisi yang memiliki fungsi sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Sabu. Tradisi ini menjadi ruang untuk menjaga hubungan kekerabatan, melestarikan memori kolektif, memperkuat identitas budaya, dan membangun solidaritas komunitas. Oleh karena itu, *Pelolo Huhu Kebie* tidak dapat dipandang hanya sebagai praktik penuturan silsilah, melainkan sebagai warisan budaya yang terus memberikan makna bagi kehidupan masyarakat Sabu dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Nilai Teologis dalam Tradisi Pelolo Huhu Kebie: Perspektif Teologi Kontekstual

Tradisi *Pelolo Huhu Kebie* tidak hanya memiliki makna budaya dan sosial, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi teologis dalam memahami kehadiran Allah di tengah kehidupan masyarakat Sabu. Dalam perspektif teologi kontekstual, pengalaman hidup, kebudayaan, dan tradisi suatu komunitas dapat menjadi sumber dialog dalam memahami iman. Teologi tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berhubungan dengan konteks kehidupan manusia yang meliputi sejarah, budaya, dan pengalaman sosialnya. Karena itu, tradisi lokal dapat menjadi titik awal untuk menemukan bagaimana nilai-nilai iman dimaknai dalam kehidupan suatu masyarakat (Ballano, 2020).

Salah satu nilai teologis yang dapat ditemukan dalam *Pelolo Huhu Kebie* adalah pemahaman mengenai relasi dan keterhubungan antargenerasi. Penuturan silsilah memperlihatkan bahwa manusia tidak berdiri secara individual, tetapi berada dalam jaringan hubungan dengan keluarga, komunitas, dan sejarah leluhurnya. Dalam perspektif iman Kristen, relasi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam persekutuan. Manusia dipanggil untuk membangun hubungan yang bertanggung jawab dengan sesama karena kehidupan beriman tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dengan kehidupan bersama.

Selain nilai relasi, *Pelolo Huhu Kebie* juga mengandung nilai penghargaan terhadap sejarah kehidupan manusia. Tradisi ini menunjukkan bahwa pengalaman dan perjalanan generasi sebelumnya memiliki makna bagi kehidupan generasi sekarang. Dalam refleksi teologis, ingatan terhadap sejarah dapat menjadi cara untuk mengenali karya Allah yang berlangsung dalam perjalanan hidup umat-Nya. Sebagaimana kesaksian Alkitab menunjukkan pentingnya mengingat tindakan Allah dalam sejarah, demikian pula masyarakat Sabu melalui tradisi penuturan silsilah mempertahankan ingatan bersama sebagai bagian dari pembentukan identitas komunitas.

Nilai kebersamaan dan solidaritas yang terdapat dalam *Pelolo Huhu Kebie* juga memiliki keterkaitan dengan pemahaman gereja sebagai persekutuan umat Allah. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan manusia dibangun melalui kepedulian, dukungan, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks gereja, nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual individual, tetapi juga memperhatikan hubungan sosial dan budaya jemaat. Gereja yang hadir dalam konteks masyarakat tertentu perlu membangun pelayanan yang mampu berdialog dengan nilai-nilai lokal yang positif (Titaley, 2017).

Namun demikian, pendekatan teologi kontekstual tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik. Dialog antara iman Kristen dan budaya membutuhkan proses penafsiran yang kritis agar nilai budaya yang diterima tetap sejalan dengan prinsip kasih, keadilan, dan kehidupan bersama dalam iman Kristen. Dalam konteks *Pelolo Huhu Kebie*, tradisi ini dapat diterima sebagai kekayaan budaya yang memperkuat relasi sosial, penghargaan terhadap sejarah, dan tanggung jawab antargenerasi. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi jembatan bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengalaman budaya yang memiliki potensi teologis. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Allah dapat dikenal dan direfleksikan melalui pengalaman manusia dalam konteks budaya tertentu. Bagi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, tradisi tersebut dapat menjadi sumber refleksi iman yang menegaskan pentingnya hubungan, kebersamaan, penghargaan terhadap sejarah, dan tanggung jawab memelihara kehidupan bersama.

Refleksi Pelolo Huhu Kebie bagi Pelayanan Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika

Keberadaan *Pelolo Huhu Kebie* memberikan ruang refleksi bagi pelayanan Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika dalam memahami hubungan antara iman, budaya, dan kehidupan sosial jemaat. Gereja yang hadir dalam konteks masyarakat Sabu tidak dapat memisahkan pelayanan dari realitas budaya yang membentuk identitas umatnya. Oleh karena itu, pelayanan gereja perlu memperhatikan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari upaya menghadirkan Injil yang kontekstual. Tradisi budaya tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi dapat menjadi ruang dialog untuk memahami pengalaman iman jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Ballano, 2020).

Salah satu refleksi penting dari *Pelolo Huhu Kebie* bagi gereja adalah penguatan pemahaman tentang komunitas sebagai keluarga iman. Tradisi penuturan silsilah menunjukkan bahwa manusia hidup dalam hubungan yang saling terikat dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Nilai kekerabatan yang terdapat dalam tradisi ini memiliki kesesuaian dengan pemahaman gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kasih, kepedulian, dan kebersamaan. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan pelayanan yang tidak hanya menekankan pertumbuhan iman secara individual, tetapi juga membangun solidaritas dan kehidupan bersama dalam jemaat.

Selain itu, *Pelolo Huhu Kebie* dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi muda jemaat mengenai pentingnya mengenal identitas dan sejarah komunitasnya. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi, generasi muda memiliki risiko semakin jauh dari tradisi lokal yang menjadi dasar identitas budaya mereka. Gereja dapat mengambil peran edukatif dengan memberikan ruang bagi pewarisan nilai budaya melalui kegiatan pembinaan jemaat, pelayanan keluarga, maupun pendidikan gerejawi. Upaya ini bukan bertujuan menggantikan ajaran iman dengan budaya, tetapi menjadikan budaya sebagai konteks untuk membangun kesadaran akan identitas dan tanggung jawab bersama.

Refleksi lainnya adalah pentingnya gereja menghargai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan umat. Dalam pendekatan teologi kontekstual, gereja dipanggil untuk berdialog dengan kebudayaan tempatnya berada sehingga pelayanan yang dilakukan tidak terlepas dari pengalaman nyata masyarakat. Sikap menghargai budaya memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang lebih dekat dengan kebutuhan jemaat dan mampu menjawab persoalan sosial yang dihadapi komunitas (Titaley, 2017). Dalam hal ini, *Pelolo Huhu Kebie* dapat menjadi salah satu sumber nilai yang memperkaya pelayanan gereja, khususnya dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Meskipun demikian, gereja tetap memiliki tugas untuk melakukan penilaian kritis terhadap setiap praktik budaya agar nilai yang dikembangkan selaras dengan ajaran kasih dan kehidupan yang berkeadilan. Tradisi *Pelolo Huhu Kebie* dapat diterima sebagai kekayaan budaya karena mengandung nilai penghormatan, relasi, kebersamaan, dan pemeliharaan

identitas komunitas. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dalam pelayanan gereja sebagai bentuk penghargaan terhadap konteks kehidupan jemaat sekaligus sebagai upaya menghadirkan iman Kristen yang relevan.

Dengan demikian, *Pelolo Huhu Kebie* memiliki kontribusi penting bagi pelayanan Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Sabu, tetapi juga sebagai sumber refleksi yang membantu gereja memahami pentingnya relasi, memori kolektif, dan tanggung jawab antargenerasi. Melalui pendekatan teologi kontekstual, gereja dapat melihat budaya lokal sebagai ruang perjumpaan dengan karya Allah serta mengembangkan pelayanan yang berakar pada konteks kehidupan umat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Pelolo Huhu Kebie* merupakan tradisi lisan masyarakat Sabu yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar penuturan garis keturunan. Tradisi ini menjadi sarana pemeliharaan memori kolektif, penguatan identitas budaya, serta pembentukan relasi kekerabatan dalam kehidupan masyarakat. Melalui penuturan silsilah, masyarakat Sabu mempertahankan hubungan antara generasi masa kini dengan leluhur sekaligus menjaga nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam perspektif teologi kontekstual, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai ruang refleksi iman yang memperlihatkan kehadiran nilai-nilai teologis dalam pengalaman budaya masyarakat. Nilai relasi, penghargaan terhadap sejarah kehidupan, tanggung jawab antargenerasi, dan kebersamaan memiliki keterhubungan dengan pemahaman iman Kristen mengenai kehidupan persekutuan dan panggilan untuk membangun kehidupan bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi konteks penting bagi gereja dalam memahami dan menghidupi imannya.

Bagi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, *Pelolo Huhu Kebie* dapat menjadi sumber refleksi dan pelayanan yang memperkuat hubungan antara gereja dan budaya lokal. Gereja dipanggil untuk menghargai, mengkaji, dan mendialogkan nilai budaya yang positif sehingga pelayanan dapat semakin kontekstual dan relevan dengan kehidupan jemaat. Berdasarkan hasil penelitian, gereja dan masyarakat perlu terus menjaga keberlangsungan *Pelolo Huhu Kebie* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan spiritual. Gereja dapat memberikan ruang edukasi bagi generasi muda untuk mengenal tradisi lokal sebagai bagian dari identitas komunitas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji tradisi budaya Sabu lainnya agar kekayaan budaya lokal semakin terdokumentasi dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Assmann, J. (2016). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Ballano, V. (2020). Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization. *Religions*, 11(2), 101. <https://doi.org/10.3390/rel11020101>
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Gaspersz, V., & Souisa, N. (2019). Teologi kontekstual Indonesia: Gereja, budaya, dan masyarakat. *Jurnal Teologi*, 8(2), 115–128.
- Hasanah, U., & Andari, S. (2021). Tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45–58.

- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Transformasi budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 1–16.
- Kleden, P. S. (2020). Pelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat dalam konteks perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 125–136.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sunarti, S. (2021). Representasi identitas dan demokrasi dalam tradisi lisan di wilayah 3T (Mentawai dan Nias). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 108. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3605>
- Tandana, E., & Tanasyah, Y. (2023). Teologi kontekstual dan relevansinya dalam kehidupan gereja masa kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 25–39.
- Titaley, J. A. (2017). *Religiositas di alinea tiga: Pluralisme, nasionalisme, dan transformasi agama-agama*. Satya Wacana University Press.
- Widuatie, R. E. (2020). Tradisi lisan dan konstruksi identitas masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 221–232.